**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

 Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makroekonomi. Pengeluaran konsumsi seorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran- pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Secara agregat makro pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar pula konsumsinya Dumairy (1997). Besarnya distribusi barang dan jasa ke dalam negeri ditandai dengan kemudahan masyarakat untuk mendapatkan barang-barang seperti kulkas, sepeda motor, handphone, televisi, dan barang lainnya yang bermuatan impor. Adanya berbagai kemudahan yang diperoleh masyarakat, menjadikan konsumsi masyarakat meningkat. Sebagaimana dilaporkan oleh BPS konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2010 tumbuh sebesar 4,6%. namun, semakin mudah masyarakat memenuhi kebutuhannya, maka masyarakat akan cenderung bersikap hedonis dan hal tersebut berakibat pada pola perilaku individu yang cenderung individualis.

 Sadono sukirno (2000), menjelaskan bahwa, aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kesejahteraan salah satunya ialah pola pengeluaran masyarakat. Seorang ahli ilmu ekonomi JM. Keynes, mengatakan bahwa pengeluaran seseorang untuk konsumsi dipengaruhi oleh tabungan dan pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan meningkat konsumsinya pula, dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah, dan sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tabungannya nol. Jadi pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga itu sendiri. Ditambahkan pula menurut Friedman dan Modligiani, bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang lebih tinggi apabila mereka dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil daripada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi mereka (Mankiw, 2007). Tetapi Modligiani melanjutkan dengan menyatakan bahwa orang akan berusaha untuk menstabilkan tingkat konsumsi mereka sepanjang masa hidupnya dan juga menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi.

 Arsyad (1999) menyatakan bahwa tabungan masyarakat ditentukan oleh perilaku tabungan rumah tangga, karena merupakan bagian dari pendapatan keluarga. Apabila jumlah konsumsi meningkat maka jumlah yang ditabung (merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi) menjadi berkurang. Peningkatan jumlah konsumsi ini sebagai akibat dari kenaikan penduduk, kenaikan PDRB per kapita, perubahan selera dan kebutuhan individu yang selalu meningkat seiring dengan berkembangnya kondisi ekonomi serta tersedianya beraneka ragam barang dan jasa yang diperlukan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

 Menurut Kusuma (2008:4), pendapatan dan konsumsi serta tabungan memiliki hubungan yang erat. Tabungan merupakan pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan. Tabungan sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi dari pada menabung dan sebaliknya apabila suku bunga tinggi orang akan senang menabung/menyimpan uang di bank dengan kompensasi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Efek totalnya tergantung dari mana efek yang lebih kuat (dominan). Bagi golongan kaya yang mempunyai APC lebih rendah dari pada golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek pendapatan mungkin lebih kuat dari pada efek substitusi. Akibatnya rumah tangga cenderung menambah pengeluaran konsumsinya. Sebaliknya bagi golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek substitusi lebih kuat dari efek pendapatan, sehingga pada kondisi ini rumah tangga cenderung akan menabung lebih banyak. Jadi, secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit.

 Tingkat konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia dapat di lihat pada grafik 1.1 sebagai berikut:

 Tabel 1.1 Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan Perkapita, Tabungan,

 Suku Bunga Tabungan pada tahun 2000- 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Konsumsi RT (Milliar/Rp) | Pendapatan Perkapita (Milliar/Rp) | Tabungan (Juta/Rp) | Suku bunga Tabungan (%) |
| 2010 | 494.845 | 28,88 | 685.680 | 3,92 |
| 2011 | 595.664 | 30,3 | 848.812 | 2,33 |
| 2012 | 633.269 | 31,67 | 1.021.009 | 1,83 |
| 2013 | 703.561 | 32,79 | 1.134.207 | 1,89 |
| 2014 | 776.032 | 33,98 | 1.204.110 | 1,76 |

  *Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan*

Berdasarkan tabel 1.1 konsu msi mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Peningkatan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sedangkan peningkatan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2010 . Kenaikan konsumsi ini sejalan dengan peningkatan pendapatan selama 5 periode tahun terakhir. Hal ini didukung oleh teori Keynes mengatakan bahwa meningkatnya pendapatan rumah tangga akan berdampak pada peningkatan konsumsi. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh pada konsumsi rumah tangga masyarakat di Indonesia yaitu salah satunya adalah pendapatan, dengan adanya pendapatan rumah tangga masyarakat maka mereka mampu memenuhi kebutuhannya konsumsinya dalam kehidupan sehari-hari dan tingginya konsumsi dapat tercermin dari besarnya pendapatan.

Begitu pula tabungan masyarakat mengalami peningkatan selama periode 5 tahun terakhir. Peningkatan tabungan tertinggi terjadi pada tahun 2014, sedangkan peningkatan tabungan terendah terjadi pada tahun 2010. Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Nopirin, 1992).

Pada suku bunga tabungan selama periode 5 tahun terakhir berfluktuasi. Terjadi penurunan ini di sebabkan karena terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak. Menurut teori klasik, apabila tingkat suku bunga tinggi, maka maka masyarakat lebih memilih menabung uangnya tapi akan mengurangi konsumsinya. Fisher juga mempunyai pendapat tentang konsumsi yaitu semakin besar konsumsi yang dinikmati masyarakat pada hari ini, semakin sedikit yang dapat mereka nikmati pada hari esok. Dalam *trade off* ini, rumah tangga harus memperkirakan pendapatan yang akan diterima di masa depan da konsumsi barang serta jasa yang akan dinikmati. Kenaikan tingkat suku bunga akan menaikkan imbalan pada tabungan dan akan menurunkan konsumsi. Hal ini merupakan efek subtitusi dari perubahan tingkat bunga. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga akan menurunkan pendapatan diluar pekerjaan utama dan juga mengakibatkan penurunan konsumsi.

Oleh karena konsumsi merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pendapatan perkapita, tabungan, dan suku bunga tabungan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Namun, berdasarkan teori Klasik menyatakan bahwa tingkat konsumsi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, apabila tingkat suku bunga tinggi, maka masyarakat cenderung menyimpan uangnya untuk ditabung sehingga tingkat konsumsi menurun. Namun pada kenyataannya, tingkat suku bunga berfluktuasi tapi konsumsi terus meningkat. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah variabel pendapatan, tabungan, dan tingkat suku bunga tabungan berpengaruh terhadap konsumsi.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengaruh variabel pendapatan perkapita, tabungan, dan tingkat suku bunga tabungan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pendapatan perkapita, tabungan, dan suku bunga tabungan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Sebagai bahan informasi bagi para praktisi dan teoritis dalam mengkaji dan Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tabungan, dan Suku Bunga Tabungan Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia
2. Sebagai aplikasi ilmiah dalam membuktikan teori teori yang berkenaan dengan objek penelitian ini.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi siapa pun/instansi manapun yang memiliki keterkaitan kepentingan.